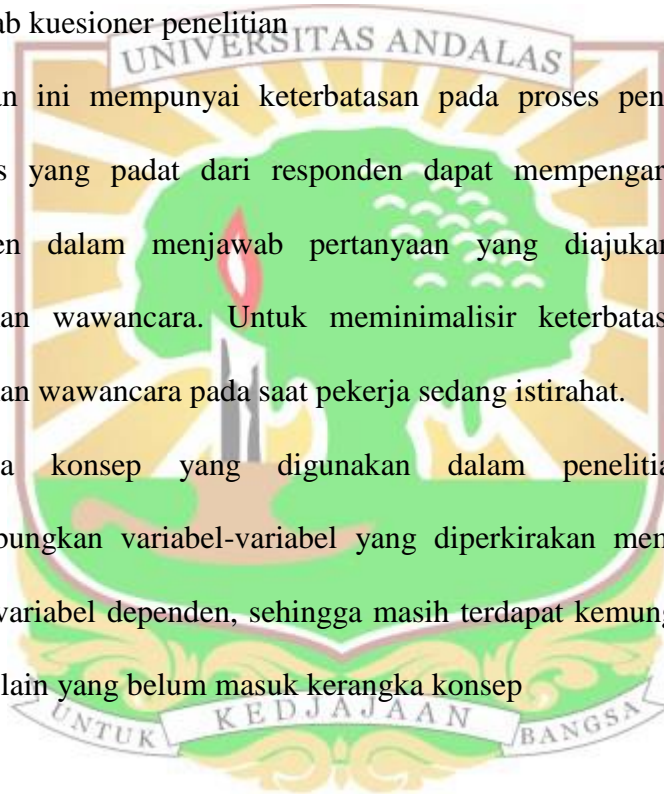


BAB 5 : PEMBAHASAN

5.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, keterbatasan-keterbatasan tersebut yaitu :

- a. Hasil penelitian sangat bergantung pada kejujurann responden dalam menjawab kuesioner penelitian
- b. Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada proses pengumpulan data. Aktivitas yang padat dari responden dapat mempengaruhi konsentrasi responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti saat melakukan wawancara. Untuk meminimalisir keterbatasan ini peneliti melakukan wawancara pada saat pekerja sedang istirahat.
- c. Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini hanya menghubungkan variabel-variabel yang diperkirakan memiliki hubungan dengan variabel dependen, sehingga masih terdapat kemungkinan variabel-variabel lain yang belum masuk kerangka konsep



5.2 Analisis Univariat

5.2.1 Tindakan tidak Aman (*Unsafe Action*)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 63 responden, 48 orang melakukan tindakan tidak aman yang cukup tinggi dengan persentase 76,2%, yaitu saat memperbaiki mesin yang masih menyala sebanyak 29 (29,9%) responden dan tidak mematikan mesin saat mesin tidak digunakan sebanyak 22 (22,7%) responden sisanya 15 (23,8%) responden yang melakukan tindakan aman termasuk 9 (14,3%)

responden mengakui pernah bekerja dibawah pengaruh alkohol atau obat-obatan saat bekerja di PT. Amanah Insanillahia pada tahun 2016. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pada pekerja lapangan di PT. Telkom Cabang Sidikalang Tahun 2014 dengan persentase 76% responden yang melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*).⁽⁷⁾

. Persentase tindakan tidak aman (*unsafe action*) tinggi (76,2%) yang dilakukan oleh pekerja di PT. Amanah Insanillahia dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja bagi responden sendiri dan berbagai pihak, diantaranya kecelakaan kerja yang menyebabkan luka fisik, patah tulang bahkan kematian. Tingginya risiko kecelakaan kerja yang disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja dapat menyebabkan peningkatan dalam pembiayaan kesehatan pekerja bahkan kerugian.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat responden mengabaikan prosedur kerja yang ada. Penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak sesuai banyak dilakukan oleh responden dengan alasan sudah biasa sedangkan responden lain yang tidak memakai alat pelindung diri (APD) beralasan ketersediaan alat pelindung diri (APD) yang tidak mencukupi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Heinrich, bahwa 88% kecelakaan kerja berasal dari tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja pada saat bekerja.⁽¹⁵⁾

Diharapkan kepada pihak perusahaan lebih memerhatikan tindakan yang dilakukan oleh pekerja agar meminimalisir risiko kecelakaan kerja yang disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*) pekerja. Dikhususkan kepada kepala bagian *maintenance* dari PT. Amanah Insanillahia lebih memerhatikan dan

memperingatkan kepada pekerja untuk tidak menyalakan mesin produksi saat diperbaiki dan tidak digunakan.

5.2.2 Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian dari 63 responden, didapatkan hasil bahwa pada umumnya pekerja memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tinggi yaitu 57,1% sisanya sebanyak 42,9% responden berpengetahuan rendah. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa pekerja di PT. Amanah Insanillahia pada tahun 2016 memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap tindakan aman dalam bekerja. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ayu Septiana dan Mulyono menunjukkan bahwa sebanyak 26 pekerja (63,4 %) mempunyai pengetahuan yang tidak baik mengenai K3 dan tindakan tidak aman (*unsafe action*) dalam bekerja di PT Pupuk Kalimantan Timur bagian pengantongan urea.⁽⁴⁾

Responden paling banyak menjawab pertanyaan dalam penelitian dengan benar adalah membuat peralatan *safety* yang tidak berfungsi sebanyak 77,8%. Responden beranggapan bahwa membuat peralatan *safety* tidak berfungsi merupakan tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan pekerjaan yang sia-sia karena tidak sesuai dengan kebutuhan saat bekerja. Meskipun demikian masih banyak pekerja yang melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*) saat bekerja sesuai dengan yang terjadi dilapangan.

Menurut Rogers, pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk suatu tindakan seseorang. Apabila penerimaan perilaku baru didasari oleh pengetahuan, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan, maka tidak akan berlangsung lama.⁽¹⁷⁾

Tingkat pengetahuan responden di PT Amanah Insanillahia sudah baik, pihak perusahaan sebaiknya tetap mempertahankan tingkat pengetahuan tinggi pekerja dengan mengadakan pelatihan untuk menambah pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja dan sosialisasi untuk pemerataan tingkat pengetahuan terhadap pekerja.

5.2.3 Sikap

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sikap pekerja terhadap tindakan tidak aman (*unsafe action*) terbagi dua, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Responden yang berikap negatif dan menyebabkan tindakan tidak aman (*unsafe action*) saat bekerja sebesar 71,4%, sedangkan Responden yang bersikap positif terdapat sebanyak 28,6%. Meskipun demikian, pengetahuan yang cukup tinggi belum tentu menghasilkan sikap yang positif. Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Siti Halimah dengan judul penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Aman Karyawan di PT. Sim Plant Tambun II Tahun 2010 diketahui bahwa responden yang memiliki sikap negatif lebih banyak yang berperilaku tidak aman (17,6%) daripada responden yang memiliki sikap positif (9,1%). Hasil uji Chi Square menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku tidak aman (P value 0,526).⁽²⁸⁾

Sikap negatif responden di PT. Amanah Insanillahia pada tahun 2016 masih mendominasi. Hal ini menyebabkan masih banyak tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang terjadi pada pekerja di PT. Amanah Insanillahia pada tahun 2016 yang berasal dari kecenderungan responden yang tidak disiplin.

Sikap merupakan kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap stimulasi objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman pribadi maupun dari orang lain. Dengan demikian sikap positif yang terbentuk dapat diwujudkan dalam suatu

tindakan atau perbuatan yang nyata seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo.⁽¹⁷⁾

Sebaiknya dengan sikap negatif yang dari responden supaya lebih ditekan dengan cara memberikan *punishment* bagi pekerja yang melakukan tindak tidak disiplin dan tindakan tidak aman (*unsafe action*) seperti potongan gaji sesuai dengan tingkat pelanggaran. Selanjutnya memberikan *reward* kepada pekerja yang paling disiplin dan kompeten.

5.2.4 Pengawasan

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa 66,7% pengawasan yang dilakukan responden maupun petugas pengawas tidak terlaksana dengan baik dan hanya 33,3% yang menyatakan pengawasan terlaksana dengan baik. Pengawasan yang tidak terlaksana dengan baik dikarenakan tidak selalu petugas pengawas memeriksa kelengkapan alat pelindung diri (APD) sebelum memulai pekerjaan dan kurangnya pengawas mengingatkan tentang standar operasional prosedur (SOP) saat bekerja. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Feddy Roni Philip Saragih, Halinda Sari Lubis, dan Lina Tarigan dengan hasil bahwa 100% pada pekerja lapangan PT. Telkom Cabang Sidikalang Kabupaten Dairi Tahun 2014.⁽⁷⁾

Menurut Roughton (2000) menyatakan kelemahan dari peraturan keselamatan adalah hanya berupa tulisan yang menyebutkan bagaimana seseorang bisa aman dan selamat, tetapi tidak mengawasi tindakan aktivitasnya. Pengawasan yang baik akan mendorong pekerja dalam melakukan tindakan aman dalam bekerja. Secara teoritis, adanya pengawasan akan lebih meningkatkan motivasi pekerja dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menggunakan APD dengan benar dan lainnya. Pengawasan seharusnya tidak hanya dilakukan oleh inspektur K3, namun

juga oleh rekan kerja. Kesadaran pribadi untuk selalu bertindak aman dalam melakukan pekerjaan mungkin dimiliki oleh sebagian pekerja sehingga dibutuhkan pengawasan yang baik dalam mengawasi setiap pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja guna mendorong pekerja dalam melakukan tindakan aman.⁽²⁹⁾

Sebaiknya petugas pengawas di PT. Amanah Insanillahia lebih memperhatikan kelengkapan alat pelindung diri dan memperingatkan pekerja yang melakukan tindakan tidak sesuai dengan standar operasional (SOP) demi menurunkan risiko kecelakaan kerja.

5.3 Analisis Bivariat

5.3.1 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Berdasarkan hasil penelitian, persentase responden yang melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*) lebih banyak pada responden berpengetahuan tinggi yaitu sebesar 26 (72,2%) responden dari pada responden yang melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*) berpengetahuan rendah yaitu sebesar 26 (72,2%) responden. Uji statistik diketahui $p\text{ value} = 0,579$ ($p\text{ value} > 0,05$) hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT. Amanah Insanillahia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feddy Roni Philip Saragih, Halinda Sari Lubis, dan Lina Tarigan yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan tidak Aman pada Pekerja Lapangan PT. Telkom Cabang Sidikalang Kabupaten Dairi Tahun 2014. Berdasarkan uji chi square yang dilakukan, diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,032$ ($p\text{ value} < 0,05$) hal ini

menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan tidak aman pekerja lapangan di PT. Telkom Cabang Sidikalang.⁽⁷⁾

Dalam domain kognitif pengetahuan memiliki enam tingkatan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, sintesis dan evaluasi.⁽²⁰⁾ meskipun hampir seluruh tingkat pengetahuan pekerja tinggi, namun hal tersebut tidak mempengaruhi tindakan pekerja yang masih melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada saat bekerja. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan pekerja belum sampai pada tahapan aplikasi. Dengan pencapaian hingga tahapan aplikasi, pekerja seharusnya mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bloom yang dikutip dalam Shinta Dwi Pratiwi (2009) bahwa, untuk melakukan perilaku kerja yang aman, tidak cukup hanya mengetahui prosedur kerja maupun risiko bahaya yang dihadapi. Perilaku aman akan muncul pada saat pekerja sudah sampai pada tahapan memahami manfaat dari perilaku kerja aman kemudian menerapkannya dalam pola kehidupan sehari-hari.⁽²⁹⁾

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perusahaan hendaknya lebih meningkatkan informasi dan sosialisasi tingkat pengetahuan dalam bekerja dan melaksanakan pelatihan berkala bagi pekerja agar pengetahuan tentang keselamatan dalam bekerja lebih berkembang dan diperbaharui serta tidak mudah dilupakan.

5.3.2 Hubungan Sikap dengan Tindakan tidak Aman (*Unsafe Action*)

Berdasarkan hasil uji bivariat, persentase responden yang melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*) lebih banyak pada pekerja yang memiliki sikap negatif yaitu sebesar 41 (91,1%) responden dari pada responden yang memiliki sikap positif yaitu sebesar 7 (38,3%) responden. Uji statistik diketahui *p value* =

0,001 ($p\ value < 0,05$) hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT. Amanah Insanillahia.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shara Jeane (2012) yang berjudul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan tidak Aman (*Unsafe Action*) Pekerja di Departemen Produksi II/III PT Semen Padang menyatakan bahwa sikap positif yang diberikan pekerja terhadap keamanan dalam bekerja tidak mempengaruhi tingginya tindakan tidak aman (*unsafe action*), yaitu 78,3%. Sedangkan tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang dilakukan oleh pekerja yang memiliki sikap negatif terhadap keamanan dalam bekerja hanya 50%. Hasil uji statistik diketahui $p\ value = 0,15$ ($p\ value > 0,05$) hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap pekerja dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pekerja di Departemen Produksi II/III PT. Semen Padang.⁽³⁰⁾

Hal ini sesuai dengan pernyataan Newcomb bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi adalah merupakan “pre-disposisi” tindakan atau perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka.⁽²¹⁾ Robbin P (1996) yang dikutip dalam Putri Hellyanti (2009) menyatakan bahwa sikap tidak sama dengan nilai, namun keduanya saling berkaitan, dimana nilai mengandung unsur pertimbangan untuk mengembangkan gagasan seseorang mengenai apa yang baik, benar dan diyakini, sementara sikap merupakan respon yang masih tertutup yang masih berupa kesiapan untuk bereaksi.⁽³¹⁾

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa sikap negatif berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pekerja. Pihak perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan pengawasan kedisiplinan pekerja dalam bekerja agar risiko kecelakaan kerja lebih terkendali. Pihak perusahaan bisa menetapkan sistem hukuman (*punishmen*) dan hadiah (*reward*) bagi pekerja yang melakukan tindakan tidak aman dan pekerja yang melakukan tugasnya dengan baik.

5.3.3 Hubungan Pengawasan dengan Tindakan tidak Aman (*Unsafe Action*)

Berdasarkan hasil penelitian, persentase responden yang melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*) lebih tinggi pada saat pengawasan petugas yang kurang baik yaitu sebesar 38 (90,5%) kasus dibandingkan dengan saat pengawasan yang baik yaitu sebesar 10 (47,6%) kasus. Uji statistik diketahui $p\text{ value} = 0,001$ ($p\text{ value} < 0,05$) hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan petugas dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT. Amanah Insanillahia. Hasil distribusi frekuensi pengawasan didapatkan paling banyak pekerja yang melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*) dikarenakan tidak selalu petugas pengawas memeriksa kelengkapan alat pelindung diri (APD) sebelum memulai pekerjaan dan kurangnya pengawas mengingatkan tentang standar operasional prosedur (SOP) saat bekerja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianto Wibowo (2010) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di Areal Pertambangan PT. Antam Tbk. Unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor Kabupaten Bogor Tahun 2010 dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan tidak ada pengawasan dalam penggunaan APD lebih banyak yaitu 72,3% daripada responden yang menyatakan ada pengawasan (7,6%). Hasil

uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan adanya pengawasan (*p value* 0,000) dengan OR 32,533 (10,535-100,468), artinya responden yang menyatakan tidak ada pengawasan dalam menggunakan APD cenderung 32,533 kali tidak menggunakan APD daripada responden yang mengatakan ada pengawasan dalam menggunakan APD.⁽³²⁾

Pengawasan dilakukan untuk memantau pekerja dalam melaksanakan pekerjaan secara efektif, efisien dan jauh dari resiko bahaya karena dalam melaksanakan pekerjaan, tidak tertutup kemungkinan adanya pekerja yang tidak mengikuti prosedur keselamatan standar yang ditujukan untuk meminimalisir resiko kerja. Pengawasan itu sendiri seharusnya dilakukan secara terus-menerus kepada setiap pekerja, baik pekerja baru maupun pekerja lama.⁽³³⁾

Pengawasan pada pekerja di PT. Amanah Insanillahia Batusangkar harusnya lebih diperhatikan dan dilaksanakan secara rutin demi meningkatkan kedisiplinan pekerja agar terhindar dari resiko kecelakaan kerja.

